

HADIS-HADIS TENTANG KURMA SEBAGAI OBAT

(Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)



perpustakaan

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ANIK ZULISNAWATI

NIM : 98532564

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. Suryadi, M. Ag
Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : Naskah Skripsi
Hal : Skripsi Saudari
Anik Zulisnawati

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : Anik Zulisnawati
NIM : 9853 2564
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadis-hadis tentang Kurma sebagai Obat
(*Studi Ma'ānī al-Hadīs*)

Setelah meneliti, memeriksa serta melakukan pengarahan seperlunya, kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasyah, kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2003

Pembimbing



Drs. Suryadi, M. Ag
NIP.150 259 419

Pembantu Pembimbing



Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/IDU/PP.00.9/728/2003

Skripsi dengan judul: Hadis-hadis Tentang Kurma Sebagai Obat
(Studi *Ma'ānī al-Hadīs*)

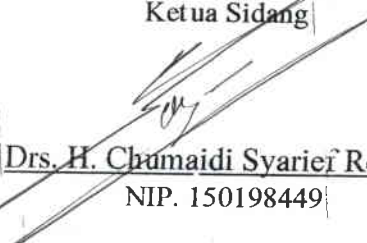
Diajukan oleh :

1. Nama : Anik Zulisnawati
2. NIM : 98532564
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

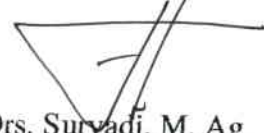
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 9 Juli 2003 dengan nilai: 88,5/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
NIP. 150198449

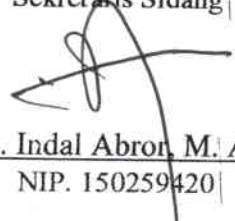
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Suryadi, M. Ag
NIP. 150259419


Penguji I


Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150017907

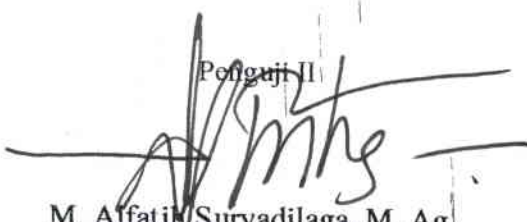
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abron, M. Ag
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing

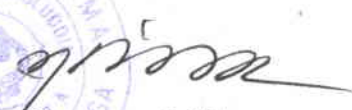

Dadi Nurhaedi, M. Si
NIP. 150282515

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289201

Yogyakarta, 9 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

ABSTRAK

Kurma merupakan makanan pokok bagi penduduk Timur Tengah khususnya penduduk Arab, Irak dan sekitarnya. Kurma adalah jenis buah-buahan yang dapat dipergunakan sebagai obat, karena nilai gizi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh kebanyakan tubuh manusia khususnya yang berada di daerah yang panas. Menurut informasi yang ada jenis kurma itu pun beragam, namun ada salah satu jenis kurma yang dijadikan obat oleh Nabi untuk umatnya yang terserang penyakit yaitu kurma '*Ajwah*. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi bahwa kurma itu termasuk kurma yang lembut dan paling baik di antara kurma yang lain, kurma '*Ajwah* bisa menolak racun dan sihir.

Namun setelah adanya penelitian pada saat ini ternyata kurma bukan hanya bisa menolak racun dan sihir seperti yang disabdakan Nabi, akan tetapi kurma juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang muncul pada saat sekarang ini. Seperti mencegah serangan stroke dan menambah daya tahan tubuh saat kita berpuasa dan masih banyak lagi penyakit yang bisa disembuhkan. Namun sebenarnya inti penyembuhan adalah kepasrahan dan keyakinan kepada Allah swt, karena obat itu sendiri hanyalah perantara.

Dalam kehidupan saat ini, persoalan umat Islam khususnya yang berkaitan dengan pengobatan semakin beragam dan tentu saja hal itu membutuhkan jawaban yang dapat menunjukkan keuniversalan ajaran Islam. Sebagai contoh adalah hadis tentang kurma sebagai obat, ini adalah hadis *musykil* yang membutuhkan jawaban ilmiah. Redaksi hadis menuntut suatu pemaknaan konkrit yang disesuaikan dengan realitas kehidupan saat ini. Melalui metode pemaknaan hadis (*Ma'ānī al-ḥadīṣ*) diharapkan bisa menjawab permasalahan yang ada saat ini.

Pemaknaan hadis yang menggunakan metode *Ma'ānī al-ḥadīṣ* tersebut memang masih belum ramai dilakukan oleh para pemerhati hadis, jadi kajian ini masih sangat penting untuk terus dikembangkan dalam rangka menjawab persoalan umat yang semakin lama semakin berkembang. Pemaknaan hadis dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang dimaksudkan adalah memahami sebuah hadis dengan melihat latar belakang munculnya sebuah hadis dan juga mempertimbangkan keadaan realitas konkrit kehidupan kekinian.

Di dalam kesimpulan skripsi ini bahwa kurma ternyata memang sangat banyak manfaatnya namun perlu diketahui bahwa yang dimaksud kurma disini adalah hanya sebagai sarana penyembuhan itu berarti bahwa jika dikontekstualisasikan pada saat ini kurma tersebut bisa diganti dengan yang lainnya. Dan meskipun hadis tersebut disabdakan Nabi pada orang-orang Arab namun ternyata hadis ini bisa diterapkan pada saat ini, karena ilmu kedokteran modernpun telah meneliti akan manfaat kurma itu sendiri. Semoga pembahasan ini berguna bagi dunia keilmuan modern, Agama dan medis, dan supaya mereka terus menggali sunnah Rasulullah ini dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang telah dijelaskan Rasulullah 14 abad yang lalu, dan semoga hasil penelitian tentang kurma sebagai obat ini bermanfaat bagi semua manusia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه أجمعين. اللهم ياعليم يا رزاق يا كريم افتح لنا باب العلم من القرآن الكريم

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq, hidayah serta ridha dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Rasulullah saw juga rahmat dan kasih sayang-Nya senantiasa dicurahkan kepada keluarganya, sahabat dan seluruh kaum muslimin dan muslimat dimana saja berada.

Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan moril maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas arahan dan kepemimpinannya
2. Bapak Drs. Fauzan Na'if, M. A. dan Drs. Indal Abror, M. Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan yang telah berkenan merestui penulisan skripsi ini
3. Bapak Drs. Suryadi, M. Ag dan Bapak Dady Nurhaedi, S. Ag. M. Si yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan ramah, sabar dan ikhlas serta memotivasi penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

4. Ibu Inayah Rahmaniyah selaku penasehat akademik yang telah memberi inspirasi untuk mengangkat judul skripsi ini, terima kasih atas motivasi yang selama ini diberikan kepada penulis
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu hingga dapat menyelesaikan studi ini
6. UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan lain yang telah memberikan pinjaman referensi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang, do'a dan bimbingannya yang selalu mengiringi langkah penulis
8. Teman-teman kost Timoho Jaya terima kasih atas perhatian dan kebersamaannya selama ini

Serta kepada semua pihak yang telah membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga Allah swt yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana memberikan balasan sesuai dengan amal salehnya

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah kita memohon pertolongan dan perlindungan, semoga langkah kita senantiasa dalam lindungan dan bimbingan-Nya, Amin

Yogyakarta, 18 Juni 2003

Penulis,

Anik Zulisnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Metode Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II TEORI PEMAKNAN HADIS	
A <i>Ma'ānī al-Ḥadīṣ</i> : Sebuah Paradigma <i>Ulūm al-Ḥadīṣ</i>	18
B. Problematika <i>Ma'ānī al-Ḥadīṣ</i>	27

BAB III	TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG KURMA SEBAGAI OBAT	
	A. Redaksi Hadis-hadis tentang Kurma sebagai Obat	43
	B. Pemaknaan Matan Hadis.....	53
	1. Analisis Matan.....	54
	2. Analisis Sosio-Historis.....	74
	3. Analisis Generalisasi.....	83
BAB IV	ANALISIS HADIS-HADIS TENTANG KURMA SEBAGAI OBAT: RELEVANSI TEKS DAN KONTEKS	
	A. Kontekstualisasi Hadis dengan Pengobatan Masa Kini....	90
	B. Tinjauan terhadap Aspek Psikologis yang Melatar belakangi Kurma sebagai Obat.....	101
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	110
	B. Saran-Saran.....	111
	C. Kata Penutup.....	112
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN	
	<i>CURRICULUM VITAE</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal, memiliki ajaran yang telah terlembagakan yaitu al-Qur'an dan hadis.¹ Pada masa Nabi masih hidup, beliau menjadi rujukan setiap permasalahan yang terjadi di mana beliau sebagai figur sentral dalam kehidupan masyarakat Islam saat itu.

Seiring dengan perubahan zaman dari waktu ke waktu terjadi perbedaan dan kekhususan pada setiap generasi dan tempat. Perbedaan dan kekhususan tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia di dalam memahami dan mempengaruhi syari'at yang telah diajarkan Nabi Muhammad melalui hadis-hadisnya.

Hadis adalah sumber hukum syari'at Islam yang menduduki tingkat kedua setelah kitab suci al-Qur'an.² Dengan demikian al-Qur'an dan hadis Nabi menjadi dua sumber pembentukan hukum Islam, sehingga syari'at Islam tidak mungkin dipahami tanpa merujuk pada keduanya. Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dari ajaran Islam selalu didampingi oleh hadis sebagai sumber hukum yang kedua. Dengan demikian hadis menduduki posisi dan fungsi yang cukup signifikan dalam ajaran Islam, jika demikian halnya, maka tidaklah berlebihan kalau Imam al-Auza'i pernah berkata bahwa al-

¹Term hadis digunakan untuk merujuk pada perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqdir*) Nabi secara umum tanpa membedakan dengan sunnah

²Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj R. Kaelan dan H.M.Bachrun (Jakarta : Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 41

Qur'an lebih membutuhkan hadis dari pada hadis membutuhkan al-Qur'an.³ mengomentari perkataannya al-Auza'i ini, Muhammad Amin Suma mengatakan bahwa, hadis tanpa al-Qur'an dapat diamalkan, tetapi al-Qur'an tanpa hadis agak mustahil dapat dipraktekkan. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an dan hadis di tetapkan sebagai dua sumber yang saling ketergantungan.⁴

Hadis yang disebut sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an telah mengalami perjalanan yang cukup panjang bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya, tapi juga berkembang pada "pemaknaan" yang tepat untuk sebuah matan hadis yang dapat membumikan keuniversalan ajaran Islam. Meski demikian, keduanya baik al-Qur'an dan al-Hadis memiliki sejarah yang berbeda, yang menyebabkan kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu mengenai keduanya memiliki alur yang berbeda pula.

Harus diakui bahwa terdapat perbedaan antara hadis dan al-Qur'an dari segi redaksi dan cara penyampaian atau penerimaannya. Karena, hadis disampaikan oleh orang perorang dan itupun seringkali dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan redaksi yang diucapkan oleh Nabi, berbeda dengan al-Qur'an yang redaksinya disusun langsung oleh Allah SWT. Malaikat Jibril

³Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 5.

⁴Yunahar Ilyas, M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengalaman Islam "LPP", 1996), hlm. 64.

hanya sekedar menyampaikan kepada nabi Muhammad saw., dan beliau menyampaikan kepada umatnya.⁵

Semua itu terbukti dalam sejarah Islam, ketika pergolakan politik dan perebutan kepentingan muncul sehingga peristiwa-peristiwa politik menjadi sebab terpecahnya kaum muslimin ke dalam berbagai golongan dan partai. Kemudian setiap partai berusaha untuk menguatkan posisinya dengan al-Qur'an dan Sunnah dan setiap golongan melakukan interpretasi al-Qur'an tidak menurut hakekatnya dan membawa nas-nas Sunnah kepada makna yang tidak dikandungnya.⁶ Setelah itu diketahui banyak beredar hadis-hadis palsu, dan atas dasar motivasi ini dan beberapa motivasi yang lain sehingga mendorong para ulama hadis untuk mengadakan penelitian, baik dalam segi sanad maupun matan hadis, walaupun kritik sanad lebih banyak didapatkan. Dengan adanya kritik ini pula maka klasifikasi hadis menjadi sahih, hasan, da'if mulai di identifikasikan.⁷

Terlepas dari permasalahan di atas, "pemaknaan" hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis, pemaknaan hadis di lakukan

⁵M. Quraish Shihab. *Membunikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 122.

⁶Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Perannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholish Majid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 36.

⁷M. Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 85-104.

terhadap hadis yang telah jelas validitasnya minimal hadis-hadis yang di kategorikan bersanad hasan.⁸

Pemahaman hadis *fahmul ḥadīṣ*, meminjam bahasanya Suhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami matan hadis akan di maknai secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

Indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis akan dapat memberikan kejelasan dalam “pemaknaan” hadis apakah suatu hadis akan di maknai dengan tekstual atautkah kontekstual. Pemahaman akan kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal atau universal. Serta apakah konteks tersebut berkaitan dengan pribadi pengucapan saja, atau mencakup pula mitra bicara dan kondisi sosial ketika diucapkan atau diperagakan, juga mendukung pemaknaan yang tepat terhadap hadis.⁹

Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak ketika wacana-wacana keislaman yang lahir banyak mengutip literatur-literatur hadis yang gilirannya mempengaruhi pola pikiran dan tingkah laku masyarakat.

Namun demikian, tampaknya untuk memahami maksud suatu hadis terkadang relatif tidak “mudah”, khususnya jika kita menemui hadis-hadis yang saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian para ulama hadis biasanya menempuh metode *tarjīḥ*, *nasīkh*, *mansūkh*, *al-Jam’ū*

⁸M. Suhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 124.

(mengkompromikan), atau *tawaqquf*.¹⁰ Dan untuk men-*tawaqquf*-kan menurut hemat penulis masih bisa diberikan solusi dengan cara memberikan *takwīl* terhadap hadis tersebut, seperti apa yang dilakukan oleh Muhammad Abu Zahwu dalam bukunya *Ḥadīṣ wa al-Muḥadditsun*.¹¹

Menurut *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*.¹² Hadis-hadis tentang kurma sebagai obat ditemukan dalam kitab sebagai berikut : *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, sebanyak 4 (empat) buah, *Ṣaḥīḥ Muslim* : ditemukan sebanyak 2 (dua) buah, *Sūnān 'Abū Dāūd* : ditemukan sebanyak 2 (dua) buah hadis, *Musnad Ahmad Bin Ḥanbal* : berjumlah 3 (tiga) buah hadis sehingga total jumlah secara keseluruhan, hadis-hadis tentang kurma sebagai obat ada 11 (sebelas) buah. Meskipun susunan kalimat pada matan hadis tersebut terdapat perbedaan, namun maknanya sama. Hal itu wajar terjadi sebab dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna.

Di antara bunyi redaksi hadis-hadis tersebut yang ditemui dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*:¹³

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ أَخْبَرَنَا هَاشِمٌ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ ذَلِكَ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ وَقَالَ غَيْرُهُ سَبْعَ تَمْرَاتٍ

¹⁰Mahmud al-Ṭahhan, *Tafsir Mustalā al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 46-47.

¹¹Lihat, Muhammad Abu Zahwu, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥadditsūn* (Mesir: Syirkah Misriyyah, t. th), hlm. 471.

¹²A. J. Wensink, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz. II (Istanbul: Dār al-Dakwah, 1987), hlm. 281.

¹³Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Jilid III (ttp: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 212.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali dan Marwan, telah mengkhabarkan kepada kami Hasyim dari 'Amir bin Sa'd dari ayahnya ia berkata: Rasulullah saw. Telah bersabda, "Barangsiapa yang tiap hari sarapan kurma 'Ajwah, maka ia tidak akan tertimpa racun maupun sihir pada hari itu sampai malam hari". Ada pula yang mengatakan dengan memakan tujuh buah kurma.

Selain itu ditemui juga di dalam *Sahih Muslim*.¹⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حِينَ يُصْبِحُ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ حَتَّى يُمْسِيَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah ibn Qanab, dan Sulaiman yakni ibn Bilal dari Abdullah bin Abdurrahman dari 'Amr bin Sa'd ibn Abi Waqas ia dari ayahnya telah berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, "Barangsiapa yang makan tujuh buah kurma yang pohonnya tumbuh diapit batu hitam di Madinah, maka dia bisa terhindar dari racun hingga sore hari".

Dengar melihat hadis-hadis di atas penulis rasa perlu adanya pemaknaan hadis yang tepat untuk sebuah matan hadis tentang kurma sebagai obat racun dan sihir atau guna-guna, karena masih terdapat banyak persoalan yang muncul disebabkan globalnya hadis tentang masalah tersebut, mengingat permasalahan yang muncul saat ini semakin banyak dan beragam, terutama masalah penyakit perut dan masalah sihir itu sendiri.

Adapun kurma sebagai obat yang tampak dari bunyi redaksi hadis di atas menurut beberapa ulama hadis termasuk hadis musykil¹⁵ karena

¹⁴ Al-Nawawī, *Sahih Imam Muslim*, Jilid II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t. 1h), hlm. 219.

bertentangan atau tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan.¹⁶ dalam memahami sebuah teks, pada dasarnya tidak bisa lepas dari konteks dan ruang lingkup yang mengitarinya saat itu. Sehingga perlu kiranya digarisbawahi apa yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama*, bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar kita mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.¹⁷

Begitu pula dengan hadis tentang kurma sebagai obat, haruslah dipertimbangkan variabel-variabel serta gagasan yang tersembunyi, karena bagaimanapun hadis sebagaimana al-Qur'an merupakan sebagian realitas tradisi keilmuan yang dibangun Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosio-historis, sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.¹⁸

¹⁵ Para pengkaji *Musykil al-hadis* memilih kemusykilan sebuah hadis menjadi empat hal yaitu karena, (1) diduga tidak sesuai dengan al-Qur'an. (2) diduga tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan. (3) diduga tidak sesuai dengan akal sehat. (4) diduga tidak sesuai dengan kenyataan. Lihat Indal Abror, "Problema Hadis Musykil", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 3, No. 1, Juli 2002, hlm. 88-89, dikutip dari Abdullah 'Aziz al-Barzanji, *al-Ta'arud wa al-Tarjih Baina al-Adillah al-Syar'iyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 131.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

Selanjutnya, jika kita melihat redaksi hadis tersebut, yang menerangkan bahwa kurma itu bisa menyembuhkan penyakit racun, menurut Mustafa al-Siba'i itu masih bisa dimungkinkan, karena secara keseluruhan kurma adalah makanan yang bergizi dan sehat, dan menurut ilmu pengobatan menegaskan bahwa kurma juga bermanfaat untuk obat pencahar (obat cuci perut) dan karena itu dapat digunakan untuk menyingkirkan cacing-cacing yang terdapat di dalam usus. Kurma juga sebagai sumber protein serat dan zat besi yang bagus menurut ahli gizi IPB, Hardinsyah, Ms.¹⁹ Kurma mengandung zat gizi yang nyaris lengkap dengan komposisi yang seimbang, meskipun dalam jumlah yang sedikit karena kebiasaan Nabi mengonsumsi kurma segar dan kurma tidak segar (kering) karena itu memberi manfaat yang optimal. Ini karena dalam kurma terkandung Fruktosa dan glukosa sejenis karbohidrat sederhana yang tinggi. Di samping itu kurma juga mengandung hampir semua vitamin dan mineral yang cenderung meningkatkan kebasahan lambung, vitamin dan mineral ini juga penting untuk meningkatkan efisiensi pencernaan dan penggunaan (metabolisme) makanan yang masuk ke dalam lambung. Sedangkan bila kurma itu bisa menyembuhkan penyakit guna-guna (sihir) menurut al-Siba'i itu masih perlu adanya penelitian kembali karena menurut al-Siba'i bahwa penyakit guna-guna (sihir) itu adalah penyakit mental atau saraf yang hanya bisa disembuhkan dengan obat-obatan tertentu yaitu dengan cara pengobatan modern atau hanya bisa disembuhkan dengan

¹⁹ *Republika*, 12 November 2002, hlm. 13.

semacam sugesti.²⁰ karena dalam hal ini belum ada ilmu pengobatan yang memperkuatnya, Dan selama para ilmuwan medis belum mencapai puncak ilmu mereka, maka masih terbuka untuk menemukan pemecahan secara ilmiah terhadap problem kurma Madinah sebagai obat tersebut.²¹ Dan di samping itu juga hadis tersebut masih banyak kejanggalan baik dari segi jenis kurma itu sendiri maupun dari jumlah kurma yang disebutkan itu tentu menimbulkan pertanyaan bagi pemerhati hadis. Karena ada yang menyebutkan bahwa kurma yang dipakai sebagai obat adalah sebatas kurma 'Ajwah saja, sedangkan yang lain ada yang menyebutkan bahwa kurma sebagai obat itu adalah kurma yang ditanam oleh tangan Nabi sendiri, sehingga dalam konteks yang demikian ini diperlukan adanya pemaknaan kembali, apakah memang hadis itu pemaknaannya demikian atau masih ada pemaknaan yang lain yang lebih tepat terhadap hadis tersebut. Masih perlu adanya penelitian kembali bagaimana hadis tersebut jika di kontekstualisasikan dengan adanya pengobatan masa kini yang lebih canggih dan banyaknya obat-obatan yang bermacam-macam itu apakah hadis tersebut masih relevan dan masih bisa dipakai.

²⁰Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tasyrī' al-Islam* (Kairo: Dār al-Qaumiyyah, 1961), hlm. 263-266. Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Hadis Nabi, antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj, Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 123.

²¹G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 210.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dilihat bahwa hadis tentang kurma sebagai obat tersebut masih diperlukan adanya penjelasan lebih tepat untuk dapat memahami lebih jauh dan dapat mengamalkan pesan-pesan dari sebuah hadis dengan tepat oleh sebab itu kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas penelitian ini.

- 1). Bagaimana pemaknaan atau interpretasi yang proporsional terhadap hadis-hadis tentang kurma sebagai obat? Apakah hadis tersebut dapat di pahami secara tekstual atau kontekstual dan apakah kandungan hadis-hadis tersebut bersifat universal, temporal atau lokal ?
- 2). Bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut jika dihadirkan dalam realitas kongkrit kehidupan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengadakan pemaknaan yang lebih tepat terhadap teks-teks hadis tentang kurma sebagai obat yang masih menimbulkan keraguan mengenai otentisitas tekstualnya di kalangan ahli hadis. Di samping itu, penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi apabila dipahami dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*, sehingga penulis berusaha mendeskripsikan dan menelusuri pemaknaan hadis-hadis tersebut. Dengan harapan dapat memberikan pemaknaan yang tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap

perubahan dan perkembangan zaman, tidak hanya terpaku oleh bunyi teks hadis yang cenderung *tekstualis-skriptualis*, tanpa harus kehilangan ruh semangat nilai yang terkandung di dalam hadis tersebut.

Oleh karena itu, kajian melalui jalur matan dan pemahamannya secara tepat harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar warisan yang diamanatkan Nabi saw. Kepada umat Islam tersebut tidak sia-sia dan musnah begitu saja.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi kontribusi yang berarti bagi perkembangan, pembaharuan atau perbaikan pemikiran wacana keagamaan terlebih lagi kontribusi metodologi studi Islam beserta aplikasinya. Dan dapat menambah pengembaraan intelektual terhadap pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam di masa depan.
- b. Menambah informasi dan pemahaman tentang kurma sebagai obat yang berkaitan dengan pengobatan masa kini

D. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang sempurna.²²

²²Anton Bakar, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

Metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari materi persoalan. Ini artinya, jika metode pendekatan yang dipergunakan terhadap suatu masalah tidak tepat, besar kemungkinan substansi persoalan tersebut justru tidak tersentuh, bahkan boleh jadi terdistorsi.²³

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal dan dokumen yang lainnya²⁴ terutama yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan materi bahasan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini, dengan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa dan klasifikasi.²⁵ Penulis juga akan menggunakan metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan teks-teks hadis yang menerangkan tentang kurma sebagai obat.

Adapun operasionalnya penelitian dalam skripsi ini menggunakan langkah kerja *ma'ānī al-ḥadīṣ* sebagai berikut:²⁶

²³Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 65.

²⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

²⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138-139.

²⁶Langkah-langkah ini merupakan metodologi sistematis hermeneutika hadis tawaran Musahadi HAM. Lihat, Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasi pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159

1. Kritik Historis : Yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis
2. Kritik Eiditis : Yaitu menjelaskan makna hadis, setelah menentukan derajat otentisitas historis hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama, sebagai berikut : *pertama*, analisa isi; yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian tematis komprehensif dan kajian linguistik. *Kedua*, analisa historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis fungsi Nabi, dimana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro atau mikro. *Ketiga*, generalisasi, yaitu menangkap makna yang tercakup dalam hadis tersebut
3. Kritik Praktis : yaitu perubahan hadis yang diperoleh dari proses generalisasi kedalam realitas kehidupan kekinian sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir.²⁷

²⁷Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 135.

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Imam Nawawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ Imām Nawawī*, menjelaskan makna hadis tentang kurma. Dan sekaligus mengemukakan beberapa pendapat ulama dalam memaknai kurma 'Ajwah tersebut.²⁸

Begitu juga dengan Ibnu Hajar al-Asqhalani dalam *Fath al-Bar'bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, menjelaskan tentang kekhususan kurma yang di pakai sebagai obat, ia mengutip pendapat Ibn al-Qayyim yang mengatakan: 'Ajwah Madinah termasuk kurma Hijaz yang paling bermanfaat. Ia adalah jenis kurma yang unggul yang padat dan berat kuat dan juga lembut dan paling lezat.²⁹

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Zād al-Ma'ād*³⁰, di sana juga dijelaskan walaupun tidak secara panjang lebar tentang manfaat dan kelebihan kurma 'Ajwah aliyah. Dan Ibnu Qayyim al-Jauzi juga menerangkan tentang jumlah kurma yang di tentukan.

²⁸ Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ Imām Nawawī*, Jilid X (Beirut: Dār al- Fikr, 1980), hlm. 359.

²⁹ Ibnu Hajar al-Asqhalani, *Fath al-Bari bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz X (t.tp: Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t. th), hlm. 238.

³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ād*, terj, Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 283-284.

Sementara, sejauh penelusuran, belum banyak literatur-literatur selain *syarh* hadis yang membahas hadis-hadis tentang kurma sebagai obat. Dan untuk saat ini penulis belum pernah menemukan buku-buku atau tulisan yang khusus menulis tentang kurma sebagai obat, kalau memang ada itu hanya terdapat dalam sub bab saja atau hanya sebagai sebuah contoh pengobatan Nabi dengan menggunakan obat-obatan alami untuk orang yang sakit.

Yusuf Qardawi dalam bukunya *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*,³¹ di sini ia hanya menerangkan tentang aspek psikologis dari pengobatan tanpa menerangkan faktor-faktor sosiologisnya yang mampu mendekatkan kita pada pemahaman yang sebenarnya.

Buku di atas tanpa mengurangi arti pentingnya dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran-penelusuran literatur-literatur di atas belum terdapat karya tulis yang membahas makna hadis-hadis di atas dengan kajian *ma'ānī al-ḥadīṣ* dan menjelaskan bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut dengan pengobatan masa kini.

Akhirnya sumber primer bagi penulis adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis tersebut. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

³¹Yusuf Qardawi, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 97.

F. Sistematika Pembahasan

Bahasan dari studi ini akan dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab, untuk mempermudah penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Yakni dengan memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan inspirasi awal dari penelitian. Dari sini kemudian dilakukan pembatasan terhadap inti masalah penelitian yang disarikan dalam rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan. Langkah berikutnya menentukan tujuan dan kegunaan penelitian secara jelas serta dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan tinjauan pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian serupa yang telah dilakukan dan diakhiri dengan rangkaian sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memaparkan tentang teori pemaknaan hadis dengan berbagai metode yang dirumuskan oleh para ulama sebagai alat bantu dalam pemaknaan hadis, serta problematika yang muncul dalam *ma'ānī al-ḥadīṣ*.

Bab Ketiga, berusaha untuk memaparkan redaksional hadis-hadis dengan mengemukakan sumber-sumber aslinya dan di samping penelusuran pemaknaannya, juga tingkat kesahihan hadis tersebut. Serta akan dilakukan pemaknaan hadis dengan melihat analisis matan, analisis historis, dan analisis generalisasi.

Bab Keempat, berisi analisa hadis-hadis yang mendalam sesuai dengan konteks turunnya hadis dan sebuah upaya dalam merelevansikan hadis-hadis tentang kurma sebagai obat dengan pengobatan masa kini.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya sekaligus kesimpulan tentang jawaban akhir dari persoalan-persoalan yang menjadi titik berat kajian ini.